

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Nyanyian Jemaat dalam Ibadah

1. Pengertian Nyanyian

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata "nyanyi" dapat dipadankan dengan kata kerja "menyanyi", yang berarti "menghasilkan suara dengan nada yang berlagu (dengan lirik atau tanpa lirik)". Sementara itu, kata "nyanyian" merujuk pada hasil dari aktivitas menyanyi; yang dapat berupa lagu atau bagian pendek dari musik.⁹

Menurut kamus umum musik nyanyian adalah lagu atau melodi yang di rancang/dibuat khusus vokal dan dilengkapi dengan syair untuk di ucapkan.¹⁰ Suatu lagu yang disusun dan diberi syair tidak hanya mengandalkan alat musik sebagai sumber bunyi, melainkan juga mengandalkan suara manusia untuk menyanyikannya.

Menurut kamus umum musik, nyanyian adalah Lagu atau melodi yang dibuat khusus untuk vokal dan disertai dengan lirik. Lagu ini tidak hanya mengandalkan alat musik sebagai sumber suara, tetapi juga menggunakan suara manusia untuk menyanyikannya.

⁹Meliono, Anton. M. 2012. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka: Jakarta.

¹⁰ Kamus umum musik

Nyanyian jemaat adalah ungkapan keagungan dan kasih dari Allah, Yesus Kristus, dan Roh Kudus dalam Teologi Trinitas. Melalui nyanyian, umat dapat menyatakan penghargaan dan penyembahan kepada tugas pribadi Ilahi yang Bersatu dalam satu hakikat Ilahi. Lagu-lagu Rohani sering kali mengandung lirik-lirik yang merujuk kepada Bapa, Anak dan Roh Kudus, serta memperkuat hubungan antara umat dengan Tritunggal Allah.

H.A. Pandopo menyatakan bahwa nyanyian jemaat bukan hanya sekadar lagu yang dinyanyikan dalam ibadah, tetapi merupakan bentuk ibadah yang disampaikan melalui nyanyian. Nyanyian jemaat memiliki ciri-ciri, seperti mengekspresikan kesatuan, dinyanyikan bersama-sama, menggunakan bahasa yang sederhana, kontennya tidak bersifat pribadi, lagunya tidak terlalu rumit, dan baik syair maupun melodi harus mudah dipahami dan stabil.¹¹

Nyanyian jemaat merupakan praktik umum dalam ibadah Kristen di mana jemaat berkumpul untuk menyanyikan himne atau lagu-lagu Rohani sebagai bentuk ibadah dan penghormatan kepada Tuhan. Ini juga dapat menjadi cara untuk memperkuat Persekutuan antar jemaat dan memperdalam hubungan dengan Tuhan melalui musik dan pujian. Nyanyian jemaat termasuk dalam kategori “community singing”, yaitu

¹¹ H.A. Pandopo “*Gereja Yang Bernyanyi*” (Jakarta : Gunung Mulia, 1984)

menyanyi bersama secara massal dengan tujuan utama menyatukan seluruh umat dalam ibadah. Fokusnya bukanlah ekspresi perasaan pribadi, melainkan pengepresian kekudusan dan ketulusan. Nyanyian jemaat dapat meliputi mazmur, kidung jemaat, nyanyian Rohani, dan lagu Rohani kontemporer, yang memainkan peran penting dalam menciptakan suasana ibadah yang sesuai. Nyanyian jemaat adalah bagian dari warisan berharga dari masa perjanjian lama hingga masa Kristus.

Kategori nyanyian jemaat bisa dikenali dari cara lagu-lagu disusun dalam rangkaian ibadah yang terdiri dari tiga bagian. Bagian pertama berisi nyanyian-nyanyian yang mencerminkan berbagai aspek, mulai dari penciptaan, perjanjian Allah dengan umat-Nya, harapan akan kedatangan Mesias, kelahiran Yesus, karya dan kehidupan Yesus sebagai Mesias, masa sebelum Paskah, penderitaan dan kebangkitan Yesus, kenaikan-Nya, perayaan Pentakosta, peran Roh Kudus dalam jemaat, keberadaan gereja di dunia dan di surga, masa akhir zaman, hingga keabadian Kerajaan Kristus. Bagian kedua, disebut juga sebagai respon umat atau ekspresi syukur umat, melibatkan nyanyian-nyanyian yang mengekspresikan rasa syukur, pujian, pengabdian, kesatuan, dan upacara-upacara khusus lainnya. Sedangkan pada bagian ketiga, yang merupakan penutup,

nyanyian jemaat menggambarkan panggilan umat Kristen untuk melayani dunia dan menerima berkat dalam tugas-tugas pengutusan.¹²

Demikian pula, nyanyian jemaat mencerminkan persatuan dan persaudaraan. Nyanyian jemaat menjadi unsur yang sangat penting dalam ibadah, baik itu dalam ibadah Minggu maupun dalam berbagai ibadah Kristen lainnya. Bahkan, dapat dikatakan bahwa nyanyian jemaat merupakan identitas bagi umat Kristen.

2. Fungsi Nyanyian Dalam Ibadah

Fungsi nyanyian dalam ibadah adalah sebagai bentuk ekspresi keagamaan yang memungkinkan jemaat untuk menyampaikan pengabdian, pujian dan Syukur kepada Tuhan. Nyanyian juga dapat menjadi medium untuk memperkuat Persekutuan antar jemaat dan membangun semangat kudus. Selain itu, nyanyian juga bisa menjadi alat untuk mengajar dan menyampaikan pesan-pesan keagamaan melalui liriknya. Nyanyianlah juga dapat mendorong manusia untuk memuji Allah.¹³

Sebagai bentuk partisipasi aktif jemaat dalam ibadah, nyanyian jemaat memiliki fungsi utama yaitu pengakuan dan kesaksian. Pengakuan, atau aklamasi, merujuk pada pengakuan akan karya

¹² Jurnal, *Analisis Pengaruh Nyanyian Jemaat Terhadap Kualitas Ibadah Gereja Protestan Di Indonesia Bagian Barat (GPIB) Jemaat Bukit Zaitun Makassar*, hlm, 145.

¹³Alfa Polla, *Kajian Dogmatis Makna Nyanyian Dalam Tata Ibadah Minggu di Jemaat GMIM Sentrum Imanuel Kumelembuai*, Volume 1, Nomor 3, IAKN Manado 2021. hlm 73-74.

keselamatan yang dilakukan oleh Allah melalui Yesus Kristus. Sedangkan kesaksian, atau proklamasi, mengacu pada kesaksian orang percaya kepada orang lain (yang belum percaya) mengenai segala perbuatan Tuhan terhadap manusia dan seluruh ciptaan-Nya.¹⁴

Salah satu fungsi tambahan dari nyanyian adalah sebagai alat penginjilan, dimana nyanyian memiliki keunggulan dalam memperkenalkan sosok Yesus kepada mereka yang belum mengenal-Nya. Melalui nyanyian, seseorang lebih mudah memahami identitas Yesus dan pesan yang Dia sampaikan selama pelayanan-Nya di dunia. Oleh karena itu, nyanyian sangat mendukung misi gereja dalam menyebarkan pengetahuan tentang Yesus di seluruh dunia.¹⁵

Nyanyian dalam ibadah jemaat memberikan peluang kepada setiap anggota jemaat untuk menghadirkan yang terbaik dari suara mereka sebagai persembahan bagi Allah.¹⁶ Artinya, nyanyian dapat berfungsi sebagai cara bagi setiap individu untuk memberikan persembahan kepada Tuhan melalui pujian dan penyembahan, yang merupakan bagian integral dari ibadah.

¹⁴ J. L.Ch Abineno., *Ibadah Jemaat* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005), hlm. 27

¹⁵Paulus Dian Prasetya, *Jurnal, studi tentang peran Nyanyian dan Musik gerejawi di GKMI Pecangan*. bab II. hlm 11

¹⁶James F. White, *Pengantar ibadah Kristen*. hlm. 104.

3. Bentuk-bentuk Nyanyian

Dalam suratnya kepada jemaat di kolose, rasul Paulus menegaskan bahwa ada tiga bentuk nyanyian yang peting yaitu:

a. Mazmur

Mazmur adalah salah satu nyanyian tertua dan paling penting dalam sejarah musik umat Tuhan. Secara harfiah, mazmur berarti puji-pujian bangsa Israel. Dalam bahasa Ibrani disebut *Mazmurn* atau *mixmour*, dan dalam bahasa Yunani disebut *psalmody*, yang artinya nyanyian puji-pujian bangsa Israel yang diiringi alat musik. Penulisan syair mazmur mengikuti kaidah sastra Ibrani yang asimetrik, dengan tema-tema seperti kematian dan kelahiran kembali, serta ucapan syukur. Inti pengajarannya adalah mempercayai dan bersandar pada Allah yang hidup, yang mendengar, dan menjawab doa umat-Nya.¹⁷

b. Kidung Puji-pujian

Kidung puji-pujian, atau himne, memiliki bentuk syair yang mengikuti kaidah sastra Yunani dengan struktur bait atau strofe. Himne mulai muncul pada awal kekristenan sebagai alternatif untuk melengkapi keterbatasan mazmur dalam mengungkapkan pengalaman iman tentang keselamatan. Tema umum himne adalah penyembahan atau pemuliaan Allah Tritunggal. Pengajarannya bersifat objektif,

¹⁷ Darmawati Somita Taifa, *Nyanyian Jemaat/Himnal*, hlm 8.

vertikal, dan sangat liturgis. Pesan atau isi himne berkembang dari satu bait ke bait lainnya dalam bentuk refrein, dengan syair yang berbicara tentang Allah, Yesus Kristus, Roh Kudus, Allah Tritunggal, kebenaran Firman Tuhan, alam dan lingkungan, serta masalah-masalah sosial.¹⁸

c. Nyanyian Rohani

Nyanyian rohani, sering disebut nyanyian injili, berkembang setelah gerakan penginjilan pada akhir abad ke-19. Tema umumnya adalah kesaksian, dengan inti pengajaran berupa dorongan, peringatan, dan ajakan untuk mendekat kepada Kristus. Nyanyian ini sangat subjektif dan horizontal. Ciri musikal yang menonjol adalah penggunaan nada yang didominasi oleh not-not 1/16 atau not-not bertitik dan bergaris, dengan irama yang kuat, tempo cepat, dan ekspresif, sehingga menciptakan suasana yang riang dan bersemangat.¹⁹

Selain itu nyanyian jemaat dalam teologi penebusan dapat menjadi medium untuk mengajarkan dan mengingatkan jemaat akan pentingnya penebusan mereka dalam kehidupan sehari-hari. Lirik-lirik yang membuat ajaran-ajaran Alkitab tentang penebusan dapat memperkuat iman dan memberi arahan moral bagi jemaat. Nyanyian juga dapat menjadi doa bagi jemaat untuk terus hidup dalam penghayatan akan penebusan Kristus. Melalui, nyanyian jemaat dapat

¹⁸ Darmawati Somita Taifa, *Nyanyian Jemaat/Himnal*, hlm 8-9.

¹⁹ Darmawati Somita Taifa, *Nyanyian Jemaat/Himnal*, hlm 9.

memohon agar mereka terus diarahkan oleh Roh Kudus untuk hidup sesuai dengan kehendak Allah yang telah dinyatakan melalui penebusan-Nya.

Nyanyian jemaat dalam teologi penebusan bukan hanya sekedar ekspresi musikal, tetapi juga merupakan bagian integral dari ibadah yang memperdalam penghayatan akan penebusan Kristus dalam kehidupan jemaat.

4. Sikap Jemaat dalam Bernyanyi

Ada beberapa sikap yang seharusnya dilakukan saat bernyanyi dalam ibadah yaitu yang pertama, penuh kehadiran: disini kita diharapkan hadir sepenuhnya dalam momen bernyanyi, baik itu secara fisik maupun Rohani. Fokus kepada makna dari lirik lagu, menghayati pesan yang disampaikan dan mempersembahkan nyanyian sebagai ibadah kepada Tuhan.

Yang kedua, partisipatif: sikap partisipatif sangat penting dalam nyanyian ibadah. Jemaat diharapkan aktif saat menyanyikan lagu-lagu Rohani dan Bersatu dalam pujian kepada Tuhan. Dengan adanya partisipasi jemaat maka akan menciptakan kesatuan dan kekompakan dalam ibadah.

Yang ketiga, penuh kebanggaan: saat bernyanyi jemaat mengekspresikan kebanggaan dan sukacita dalam memuji Tuhan.

Menunjukkan rasa Syukur, rasa hormat dan cinta kepada Tuhan melalui suara dengan nyanyian yang penuh semangat dan gembira.

Yang keempat, kerendahan hati: sikap rendah hati juga penting dalam nyanyian ibadah, jemaat diingatkan untuk merendahkan diri kepada Tuhan, menyadari kasih dan kuasa-Nya, serta bersyukur atas segala berkat yang diterima.

Yang kelima, kesungguhan berdoa: nyanyian dalam ibadah juga menjadi wadah untuk berdoa. Jemaat diharapkan menyampaikan doa-doa mereka melalui lirik-lirik lagu yang dinyanyikan, memohon belas kasihan dan perlindungan Tuhan, serta mengekspresikan kebutuhan dan harapan kepada-Nya.

5. Peran Nyanyian Jemaat Dalam Ibadah

Menurut Martin Luther, nyanyian jemaat memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan gereja. Luther memandang nyanyian jemaat sebagai alat yang kuat untuk mengajarkan doktrin Kristen kepada umat. Dia memperkenalkan nyanyian-nyanyian baru dalam ibadah, dengan tujuan untuk memungkinkan umat Kristen untuk mengalami iman mereka dengan lebih langsung melalui musik. Luther percaya bahwa nyanyian jemaat harus menyampaikan pesan-pesan teologis yang kuat, sederhana dan mudah di mengerti oleh umat, sehingga memperdalam

pengertian mereka akan iman dan membantu mereka dalam memuliakan Allah.

Tujuan serta sifat dari Nyanyian jemaat adalah bertujuan untuk menyatukan seluruh umat secara ekumenis dalam ibadah. Isi nyanyian ini tidak hanya mengekspresikan perasaan hati, tetapi juga menekankan kekudusan dan ketulusan pribadi dalam mengakui serta menerima anugerah Allah atas karya besar-Nya terhadap dunia yang diciptakan-Nya.²⁰

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, dalam ibadah, nyanyian memiliki peran sebagai doa yang dinyanyikan. Ketika seseorang menyanyikan lagu dengan baik atau indah, bisa dikatakan bahwa mereka sedang berdoa dua kali. Karena melalui nyanyian, seseorang dapat memperdalam pengenalan mereka terhadap Yesus.

Nyanyian jemaat memiliki peran penting sebagai cara aktif untuk mengungkapkan pengakuan iman melalui pengucapan bersama dan juga untuk menyampaikan kesaksian melalui penyampaian publik. Pengakuan dalam hal ini mengacu pada pengakuan akan karya keselamatan yang dilakukan oleh Allah melalui Yesus Kristus, sementara kesaksian menunjukkan pada bagaimana orang percaya menyampaikan cerita tentang tindakan Allah kepada mereka yang belum percaya, baik terhadap

²⁰Wikipedia, *apa peran atau fungsi nyanyian dalam ibadah?*.

manusia maupun alam semesta. Martin Luther menegaskan bahwa nyanyian jemaat harus beragam dan melibatkan seluruh jemaat.²¹

Jadi nyanyian jemaat bukan sekedar aktivitas rutin dalam ibadah, tetapi juga sebagai sarana untuk mempererat hubungan antara jemaat dengan Tuhan dan sesama jemaat, serta sebagai bentuk penghormatan dan pujian kepada Tuhan.

6. Nyanyian jemaat dalam konteks Gereja Protestan

Nyanyian jemaat dalam gereja Protestan merupakan warisan yang kaya dari tradisi musik Kristen. Mulai dari zaman Reformasi pada abad ke-16, Martin Luther dan para pengikutnya menekankan pentingnya musik dalam ibadah sebagai sarana untuk menyampaikan pesan iman kepada jemaat. Luther sendiri menulis banyak himne yang masih dinyanyikan hingga saat ini.²²

Selain itu, dalam gereja-gereja Protestan, terutama di denominasi-denominasi tertentu, terdapat warisan besar himne-himne yang dinyanyikan secara rutin dalam ibadah. Himne-himne ini sering kali mengandung teologi yang mendalam dan menyampaikan pesan-pesan kepercayaan Kristen kepada jemaat. Beberapa contoh terkenal termasuk "Amazing Grace", "How Great Thou Art", dan "Great Is Thy Faithfulness".

²¹ Ibid. hlm, 142.

²²wikipedia

Selama beberapa abad terakhir, nyanyian jemaat dalam konteks gereja Protestan telah berkembang menjadi beragam gaya dan genre, mencakup musik rohani tradisional, gospel, kontemporer, hingga musik Kristen rock dan pop. Ini mencerminkan keragaman budaya dan preferensi musik dari berbagai kelompok jemaat.

Pentingnya nyanyian jemaat dalam gereja Protestan tidak hanya sebagai ungkapan pujian kepada Tuhan, tetapi juga sebagai sarana untuk memperdalam pengalaman ibadah dan mempersatukan jemaat dalam persekutuan iman. Melalui nyanyian, jemaat menyatakan kepercayaan mereka, mengungkapkan harapan, dan merayakan kasih karunia Allah.

B. Makna Nyanyian dalam ibadah

Calvin menyatakan bahwa nyanyian dalam kekristenan memiliki nilai yang dapat memperdalam makna ibadah dan kehidupan kerohanian.²³ Bagi Calvin, nyanyian adalah anugerah istimewa yang diberikan Tuhan kepada manusia. Nyanyian ini memiliki kekuatan untuk menggerakkan manusia dalam memuliakan Tuhan. Oleh karena itu, nyanyian dapat dianggap sebagai salah satu unsur yang memungkinkan ibadah dimaknai secara utuh.

Manawe, seorang teolog Perjanjian Lama asal Indonesia dan tokoh musik gerejawi, juga memberikan perhatian khusus pada nyanyian dalam

²³ Van Den End, Enam Belas Dokumen Dasar Calvinisme (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2000), hlm. 420

musik gereja. Dalam bukunya "Gereja yang Bernyanyi," ia menyatakan bahwa musik gereja adalah ekspresi isi hati umat Kristen yang disampaikan melalui bunyi-bunyian bernada dan berirama secara harmonis, termasuk dalam bentuk lagu dan nyanyian. Dari pandangan ini, tampak bahwa musik dan nyanyian memiliki peran penting dalam ibadah, karena keduanya sangat mempengaruhi hati setiap individu dalam penyembahan kepada Allah.²⁴ Ibadah dapat lebih bermakna melalui respon dalam bentuk nyanyian dan musik, sehingga menciptakan suasana yang semakin syahdu.

Menurut Calvin, nyanyian merupakan bagian dari tanggapan iman jemaat dalam memahami kasih karunia Allah dalam kehidupan mereka. Calvin melihat nyanyian sebagai elemen yang memiliki nilai penting dalam kehidupan spiritual setiap jemaat, sekaligus memperkaya pemahaman mereka dalam beribadah.²⁵

Menyanyikan nyanyian adalah praktik yang umum, namun konsep pemaknaan dari nyanyian ini lebih luas. Orang Kristen harus memahami kepada siapa mereka bernyanyi dan mengapa mereka melakukannya. Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman hidup setiap individu berbeda, sehingga cara mereka memaknai nyanyian juga berbeda.

²⁴ Mawene, *Gereja Yang Bernyanyi*, (Yogyakarta: ANDI, 2004), hlm. 10.

²⁵ Van Den End, *Enam Belas Dokumen Dasar Calvinisme* (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2000), hlm. 421

Ini berdasarkan pada kehidupan bangsa Israel di masa lalu yang menganggap nyanyian sebagai bagian tak terpisahkan dari pengalaman hidup mereka. Oleh karena itu, konteks nyanyian akan beradaptasi dengan perasaan hati seseorang dalam bersyukur atas kasih karunia Allah dalam hidupnya. Pengalaman hidup setiap jemaat dapat dinyatakan melalui pemahaman nyanyian sebagai tanggapan iman, dengan penekanan pada kesaksian dan pengakuan terhadap kasih dan kemurahan Tuhan dalam kehidupan mereka. Dari konteksnya, nyanyian dalam tata ibadah mengalami perkembangan seiring berjalannya waktu, yang mencerminkan perkembangan pemahaman jemaat. Namun, terkadang tujuan nyanyian tidak selalu tercapai melalui proses ibadah tersebut.²⁶

Calvin dan Manawe sama-sama menekankan pentingnya nyanyian dalam kekristenan. Calvin melihat nyanyian sebagai anugerah istimewa dari Tuhan yang dapat memperdalam makna ibadah dan kehidupan rohani, serta memotivasi jemaat untuk memuliakan Tuhan. Manawe, dalam bukunya "Gereja yang Bernyanyi," menyatakan bahwa musik gereja adalah ekspresi hati umat Kristen yang disampaikan melalui harmoni nada dan irama, memainkan peran penting dalam ibadah karena mempengaruhi hati setiap orang dalam penyembahan kepada Allah.

²⁶ Alfa Polla, *Kajian Dogmatis Makna Nyanyian Dalam Tata Ibadah Minggu di Jemaat GMIM Sentrum Imanuel Kumelembuai*, Volume 1, Nomor 3, IAKN Manado 2021. hlm 75.

Nyanyian dan musik memperkaya pengalaman spiritual dan pemahaman jemaat dalam beribadah, menciptakan suasana yang khusyuk. Pemaknaan nyanyian, yang berakar dari tradisi bangsa Israel, menyesuaikan dengan suasana hati individu dan pengalaman hidup mereka, menunjukkan bahwa cara memaknai nyanyian bervariasi. Meskipun nyanyian dalam ibadah terus berkembang, seringkali tujuan nyanyian tidak sepenuhnya tercapai melalui tata ibadah.

C. Ibadah

Kata ibadah berasal dari Bahasa Arab, yakni “ebdu atau abdu” (abdi artinya hamba). Ibadah atau kebaktian adalah perbuatan yang tunduk dan hormat untuk menyatakan bakti kepada Tuhan.²⁷ Ibadah adalah sarana bagi manusia untuk mempererat hubungan yang lebih dalam dengan Allah yang disembah, sehingga tidak dapat dipisahkan dari kehidupan orang-orang Kristen.²⁸ Dari pendapat ini kita bisa melihat bahwa memang pada dasarnya manusia diciptakan untuk memuji dan memuliakan Allah melalui peribadatan.

Ibadah hari minggu adalah kegiatan keagamaan yang penting bagi umat kristiani di banyak gereja di seluruh dunia. Hari minggu di pandang sebagai hari sakral dalam agama Kristen karena dipercayai sebagai hari

²⁷Rasid Rachman, *Pembimbing Ke dalam Sejarah Liturgi*,(Jakarta: Gunung Mulia, 2015) hlm 3-4.

²⁸Christimpty, 2019, p. hlm.1.

kebangkitan Yesus Kristus. Ibadah fokus pada Tuhan dan bukan pada manusia.²⁹

Ibadah tidak lepas dari kehidupan bergereja, ibadah merupakan realitas Rohani yang di butuhkan oleh setiap orang percaya. Hal ini sangat jelas bahwa untuk memenuhi kebutuhan Rohani tersebut maka diciptakanlah kebaktian-kebaktian. “kebaktian” dalam arti khusus, yaitu sebagai suatu “upacara” umpamanya pada hari minggu merupakan kesempatan di mana jemaat bersekutu sebagai pengikut Yesus bersama-sama menelaah dan mendengarkan firman Tuhan, supaya mereka di perlengkapi untuk hidup mereka. Bersama-sama mereka bernyanyi dan memuji Allah sebagai tanda Syukur atas Anugerah Allah.³⁰

Sebagai umat yang percaya kepada Tuhan, tentu sudah mengetahui akan peribadahan pada hari minggu di gereja merupakan suatu pertemuan yang rutin yang sering dilakukan, karena merupakan bagian yang penting dalam praktik agama Kristen dan memiliki berbagai elemen termasuk doa, penyembahan, pembacaan Alkitab, pengakuan dosa dan sakramen-sakramen. Ibadah hari minggu memiliki akar dalam tradisi yahudi sabat, namun di pindahkan ke hari minggu oleh gereja awal untuk memperingati kebangkitan Yesus Kristus, yang di Yakini terjadi pada hari minggu. Dalam

²⁹Alkitab Penuntun, hlm, 728.

³⁰ Bons-Strom, *Apakah Pengembalaan Itu?* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004), hlm, 14.

banyak denominasi Kristen, ibadah hari minggu dianggap sebagai kewajiban sebagai anggota jemaat untuk menyembah dan memuliakan Tuhan.

D. Nyanyian dalam Alkitab

Nyanyian jemaat dalam konteks Alkitab merujuk pada praktik nyanyian atau penyembahan yang dilakukan oleh jemaat gereja berdasarkan ajaran Alkitab.

1. Berdasarkan Perjanjian Lama

Mazmur merupakan kitab yang penuh dengan nyanyian penyembahan dan pujian kepada Allah. Sebagian besar kitab Mazmur adalah koleksi dari berbagai macam nyanyian, doa, dan pujian yang dipakai dalam ibadah dan kehidupan rohani Israel. Contohnya adalah Mazmur 100:1-2, *Bersoraklah bagi TUHAN, hai seluruh bumi! Beribadahlah kepada TUHAN dengan sukacita, datanglah ke hadapan-Nya dengan sorak-sorai.* Ayat mencerminkan semangat penyembahan yang dianjurkan dalam Perjanjian Baru, di mana kita dipanggil untuk menyembah Tuhan dengan sukacita dan kegembiraan dalam hati kita. Oleh karena itu, mazmur ini menjadi relevan dalam konteks nyanyian jemaat sebagai bentuk pujian dan penyembahan yang sungguh-sungguh

Kemudian di Kitab Keluaran 15:1-21, Ini adalah nyanyian syukur Musa dan orang Israel setelah melewati Laut Merah. Nyanyian ini adalah reaksi atas penyelamatan Allah dari tangan Firaun dan pasukannya.

Hakim-hakim 5:1-31: Ini adalah nyanyian syukur Debora dan Barak setelah kemenangan mereka atas Sisera dan tentaranya. Nyanyian ini memperkuat pemahaman akan pentingnya musik dan nyanyian dalam ibadah sebagai sarana untuk mengungkapkan iman, syukur, dan pengabdian kepada Tuhan.

Kitab Yesaya 12:1-6: Ini adalah nyanyian syukur atas keselamatan Allah. Ayat ini memperkuat semangat pujian dan syukur dalam ibadah Kristen, serta mengingatkan umat tentang janji-janji Allah yang setia dan kekuatan-Nya yang tak terbatas.

2. Berdasarkan Perjanjian Baru

Nyanyian jemaat dalam Kitab Perjanjian Baru dikenal sebagai Mazmur. Mazmur merupakan kumpulan syair-syair puji-pujian, doa, kesaksian, dan pertobatan yang digunakan dalam ibadah orang Israel. Dalam tradisi Kristen, Mazmur juga sangat penting dan sering digunakan dalam ibadah gereja sebagai ungkapan pengagungan, pertobatan, dan hubungan pribadi dengan Allah. Selain Mazmur, terdapat juga syair-syair dalam surat-surat Paulus dan lainnya yang sering kali dianggap sebagai nyanyian kepercayaan dalam Perjanjian Baru.

Lukas 2:14, ayat ini merupakan salah satu nyanyian pujian terkenal dalam tradisi Kristen. Nyanyian ini sering kali dipakai sebagai bagian dari Misa atau ibadah Natal dan juga sering dinyanyikan dalam bentuk musik

dalam berbagai konteks gerejawi. Penggunaan Lukas 2:14 sebagai nyanyian jemaat dapat menghubungkan umat Kristen saat ini dengan peristiwa penting dalam sejarah keselamatan, yaitu kelahiran Yesus Kristus dan pesan damai yang dibawa-Nya bagi dunia.

Kemudian kolose 3:16, *biarkanlah Firman Kristus diam di dalam kamu dengan segala kekayaannya, ajar dan tegurlah sesamamu dengan segala hikmat dan nyanyian serta pujian Rohani, nyanyikanlah dengan hati yang penuh Syukur kepada Allah.* Ayat ini menekankan pentingnya nyanyian untuk memperkuat iman dan membangun persaudaraan Kristen. Ketika umat Kristen berkumpul untuk menyanyi, mereka tidak hanya mengungkapkan syukur kepada Allah, tetapi juga memperdalam pemahaman mereka akan ajaran-ajaran Kristus. Nyanyian rohani dan mazmur bisa menjadi sarana untuk mengingatkan dan memperkuat keyakinan iman, serta membagikan kekayaan Firman kepada satu sama lain

Masih banyak lagi nyanyian-nyanyian dalam kitab perjanjian baru tapi di sini penulis hanya memberikan beberapa contoh sajak. Nyanyian jemaat dalam konteks Alkitab tidak hanya merupakan ekspresi penyembahan, tetapi juga sarana untuk membangun iman, memperkuat persekutuan, dan memuliakan Allah. Nyanyian jemaat dalam konteks Alkitab merujuk pada praktik nyanyian atau penyembahan yang dilakukan oleh jemaat berdasarkan ajaran Alkitab.

